

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru dan sumber belajar yang tersedia pada lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar harus dapat membuat peserta didik memahami konsep dengan mudah (Azizah dan Alberida, 2021). Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Warsita, 2008).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu dari guru, peserta didik maupun model dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018, peserta didik di Indonesia mendapat skor rata-rata pada bidang sains sebesar 389 dengan skor rata-rata OECD sebesar 489. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi Indonesia masih rendah yaitu berada pada kuadran *low performance* (Kemdikbud, 2019). Berbagai tindakan dilakukan agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Salah satunya dengan melakukan pembaruan kurikulum pendidikan yang berlaku. Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran saat ini. Dalam penerapan kurikulum 2013 revisi, guru berperan untuk memonitori kegiatan pembelajaran (fasilitator) dan proses belajar berpusat pada siswa, dimana dalam kurikulum ini siswa diharuskan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Diketahui bahwa selama ini penerapan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Biologi masih berpusat pada guru yang didominasi dengan ceramah dan tanya jawab. Alhasil peserta didik di kelas hanya menjadi penerima informasi yang disampaikan oleh guru namun peserta didik itu sendiri seringkali belum

memahami apa yang telah disampaikan guru selama mengajar. Peserta didik cenderung pasif di kelas, mudah bosan, kurang aktif dalam berdiskusi sehingga perilaku kerja sama antar siswa masih sangat minim dan kegiatan pembelajaran terlihat kurang menarik (Kanza dkk., 2020). Guru memiliki peranan yang penting dalam mengelola kelas dengan tujuan untuk meraih hasil pembelajaran yang efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik agar mudah memahami pelajaran dan mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat membuat daya serap peserta didik menjadi rendah (Kumape, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 16 Medan, diketahui bahwa masalah yang terdapat dalam proses belajar adalah (1) proses pembelajaran Biologi masih berpusat pada guru Biologi dan sesekali diselingi tanya jawab dan diakhiri dengan memberi penugasan pada peserta didik, (2) peserta didik yang tidak terlalu memperhatikan pengajaran guru, (3) peserta didik kurang menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran Biologi, (4) peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran Biologi karena hanya sebagian kecil peserta didik yang mau bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi, bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA masih tergolong rendah yang mana tingkat ketercapaian nilai KKM peserta didik berdasarkan studi dokumentasi hanya mencapai 47,22% dengan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 78.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya untuk dijadikan masukan sebagai bahan perbaikan. Salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik menjadi lebih tertarik, aktif, bekerja sama dan saling bertukar informasi antar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan melibatkan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang terdiri atas tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling berdiskusi dan bekerja sama untuk memahami

materi pelajaran (Trianto, 2019). Slavin (2005) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana peserta didik akan belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara acak yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen baik dari kemampuan, jenis kelamin maupun suku, satu sama lain harus saling membantu (Al-Tabany, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dengan kelompok lain (Suyatno, 2009).

Penelitian ini akan dilakukan pada materi sistem ekskresi manusia. Materi ini dipilih dikarenakan bersifat nyata, yaitu melibatkan konsep-konsep yang terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari. Dengan sifat materi yang demikian, maka akan menuntut peserta didik berfikir lebih aktif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsepnya sehingga peserta didik mampu menghubungkan antara konsep dengan masalah yang nyata. Selain itu, alasan memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* karena memiliki keunggulan yang dapat merubah proses pembelajaran yang sebelumnya biasa saja yang hanya berfokus pada guru, dan dengan menerapkan model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif lagi dalam memecahkan suatu masalah dan dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya oleh Nurlia dan Haruna (2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar karena mampu membuat peserta didik lebih aktif, memperdalam informasi materi dan menambah pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan persoalan suatu masalah yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Aji dan Wulandari (2021) didalam kelompok yang dibagi, terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi sehingga dapat menjadi tutor kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang sedang ataupun rendah. Kune dkk., (2022) berpendapat bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini menurut dapat menghidupkan suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini penting dilakukan untuk meningkatkan

hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia di SMA Negeri 16 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Proses pembelajaran Biologi masih berpusat pada guru Biologi dan sesekali di selingi tanya jawab dengan peserta didik dan di akhiri dengan memberi penugasan pada peserta didik.
2. Peserta didik yang tidak terlalu memperhatikan pengajaran guru Biologi.
3. Peserta didik kurang menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran Biologi.
4. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran Biologi karena hanya sebagian kecil peserta didik yang mau bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung.
5. Rendahnya tingkat ketercapaian hasil belajar Biologi peserta didik yaitu 47,22 % siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 78.

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Penelitian ini diterapkan pada materi sistem ekskresi manusia dikelas XI SMA Negeri 16 Medan T.P 2022/2023.
3. Pengukuran hasil belajar berupa hasil belajar kognitif peserta didik melalui tes berupa pretes dan postes yang berjumlah 30 soal pilihan berganda dan psikomotorik peserta didik berupa lembar observasi.

1.4. Rumusan Penelitian

Dari hasil latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI SMA Negeri 16 Medan T.P 2022/2023?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar psikomotorik peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI SMA Negeri 16 Medan T.P 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI SMA Negeri 16 Medan T.P 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar psikomotorik peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI SMA Negeri 16 Medan T.P 2022/2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Biologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran formal di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai guna memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

c. Bagi Siswa

Dapat menjadi pengalaman langsung peserta didik yang optimal melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

